

DETEKSI DAN EKSPLORASI KESESATAN RESPONS SISWA PADA SKALA MOTIVASI BERPRESTASI

Wahyu Widhiarso

Universitas Gadjah Mada, Jl. Humaniora No. 1 Bulaksumur Yogyakarta
e-mail: wahyu_psy@ugm.ac.id

Abstract: Detection and Exploration of Errorneous of the Students' Responses towards Achieving Motivation Scale. Psychological scale has been widely used by researchers to measure psycho-logical attributes among high-school students. There were no studies recently had identified how far their responses were free from errors. This study aimed to detect students' erroneous responses and explore the percentage of students who consistently exhibited errors in each of the achieving mo-tivation scale. The population of the study were all students of class 2 at the SMAs in 30 different cities which were grouped into 10 provinces. From which there were about 2.959 samples were determined based on a purposive sampling. The data were collected by using measurement instru-ment, like achieving motivation scale. The analysis used to detect the students' erroneous responses was index *it fit* as a result of Rasch Model-based data analysis. The findings indicated that 137 (5%) respondents were consistent to provide erroneous responses on the three scale factors. On the other sides, the average percentage respondents who consistently generate erroneous responses for the two factors were 259 (9%). This small percentage figure indicated that the use of achieving mo-tivation scale for measuring the students' psychological attribute at SMAs was considerably accurate.

Abstrak: Deteksi dan Eksplorasi Kesepatan Respons Siswa pada Skala Motivasi Berprestasi. Skala psikologi banyak dipakai oleh para peneliti untuk mengukur atribut psikologi siswa di SMA. Selama ini belum ada penelitian yang mengidentifikasi secara psikometris seberapa jauh respons yang diberikan mereka terbebas dari kesepatan pengukuran. Penelitian ini bertujuan untuk mende-teksi respons siswa yang mengandung kesepatan dan mengeksplorasi persentase siswa yang konsisten mengandung kesepatan pada skala motivasi berprestasi. Populasi penelitian adalah siswa kelas 2 SMA di 30 kota yang terbagi dalam 10 propinsi di Indonesia. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposif yang berjumlah 2.959 siswa. Instrumen pengukuran yang dipakai adalah skala motivasi berprestasi. Teknik analisis yang dipakai untuk mendeteksi kesepatan respons adalah indeks *infit* yang dihasilkan dari analisis data berbasis Model Rasch. Data dari pengukuran didapatkan 137 (5%) orang yang cenderung konsisten dalam memberikan respons yang sesat pada ketiga faktor skala. Di sisi lain, konsistensi siswa dalam menghasilkan kesepatan respons untuk dua faktor rata-rata sebesar 259 (9%). Kecilnya nilai persentase ini menunjukkan bahwa penggunaan skala motivasi berprestasi untuk pengukuran atribut psikologi pada siswa SMA sudah tepat.

Kata-kata Kunci: kesepatan respon, motivasi berprestasi, atribut psikologi

Skala psikologi banyak dipakai dalam bidang pendidikan untuk mengukur atribut psikologi untuk keperluan penelitian. Misalnya penelitian tentang kepuasan belajar siswa (Hostetter & Busch, 2006), pengarahan pribadi dalam belajar atau harga diri siswa (Kususanto, 2012).

Prosedur pengukuran dengan menggunakan skala psikologi dilakukan dengan beberapa asumsi, misalnya responden mengenal dirinya dengan baik dan memahami butir pernyataan sesuai dengan yang dipahami oleh penyusun skala (Hadi, 1987). Oleh karena itu, untuk memastikan

asumsi tersebut dipenuhi, sebelum skala psikologi diberikan kepada responden, beberapa proses telah dilalui. Pertama, studi pendahuluan (*pilot study*) pada beberapa orang untuk memastikan bahwa butir yang ditulis pada skala dipahami. Butir-butir yang sulit dipahami kemudian direvisi atau tidak dilibatkan di dalam skala. Kedua, studi lapangan (*field test*) untuk keperluan analisis butir skala (Haladyna, 2004). Butir yang tidak mendukung skala secara keseluruhan dipisahkan sehingga butir-butir dalam skala tersebut mengukur atribut tujuan ukur. Proses-proses ini akan menghasilkan skala yang berisi butir-butir yang dipahami, bersifat homogen, dan dapat membedakan atribut psikologis antar individu secara optimal.

Meskipun skala telah disusun sesuai standar, namun sesatan (*error*) pengukuran masih tetap akan muncul. Adanya sesatan dalam pengukuran adalah lumrah karena pengukuran dalam bidang sosial-pendidikan menjangkau dinamika manusia yang kompleks. Penyusunan skala yang sesuai standar akan mereduksi sesatan pengukuran yang bersumber dari skala, tetapi belum cukup mampu mereduksi sesatan pengukuran yang bersumber dari responden. Dengan memilih sampel secara acak maka masalah tersebut mampu direduksi (Viswanathan, 2005). Namun, prosedur ini biasanya memakan waktu dan biaya sehingga banyak peneliti yang memilih sampel dengan prosedur non-acak. Ketika sampel yang didapatkan dari prosedur pemilihan tidak acak maka beberapa variabel terkait respons responden pada skala juga menjadi tidak acak. Variabel-variabel ini variasinya menjadi sistematis sehingga memiliki kemungkinan besar memberikan dampak pada respons terhadap skala. Variabel-variabel tersebut bukan variabel yang diukur sehingga dampaknya adalah respons yang diberikan responden banyak mengandung sesatan. Dalam Pusat Bahasa (2008) dijelaskan bahwa respons adalah tanggapan, reaksi, atau jawaban individu, sedangkan kesestatan didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak melalui jalan yang benar atau menyimpang. Oleh karena itu, untuk mempersingkat penggunaan kata dalam

kalimat, maka pada tulisan ini, respons tersebut dinamakan dengan kesestatan respons.

Munculnya kesestatan respons telah lama dikaji oleh peneliti. Beberapa di antaranya mengidentifikasi beberapa faktor yang turut mempengaruhi munculnya kesestatan respons. Dari motivasi yang melatarbelakangi munculnya kesestatan respons, faktor yang turut mempengaruhi munculnya kesestatan respons dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu faktor kesengajaan dan ketidaksengajaan. Baik disengaja atau tidak, kesestatan respons pada skala psikologi dapat menghasilkan informasi yang bias. Dari faktor munculnya kesestatan respons yang disengaja ini dikenal beberapa konsep seperti, respons kepatutan sosial (*social desirability respons*) dan respons palsu (*faking*). Respons palsu seringkali muncul dalam konteks proses seleksi kerja. Agar diterima dalam pekerjaan yang ditawarkan, seringkali aplikan memanipulasi responsnya agar mendapatkan skor yang tinggi sehingga lolos dalam seleksi. Dalam seting sekolah, respons palsu ini jarang sekali muncul karena biasanya instrumen yang diberikan kepada siswa tidak terkait langsung dengan ranking di kelas dan tidak ada keuntungan secara ekonomis yang didapatkan meskipun mereka memanipulasi responsnya.

Kesestatan respons yang muncul dalam seting pendidikan atau sekolah seringkali berupa respons kepatutan sosial, yaitu respons yang cenderung sesuai dengan apa yang dianggap ideal, patut atau pantas di mata masyarakat. Penelitian telah menunjukkan bahwa respons kepatutan sosial seringkali muncul ketika individu menghadapi pengukuran yang bersifat sensitif terhadap diri individu, misalnya pengukuran perilaku seks (van de Mortel, 2008) atau perilaku mencontek siswa (Bernardi & LaCross, 2004). Respons kepatutan sosial merupakan sumber bias pada hasil penelitian sehingga perlu diatasi. Beberapa peneliti telah melaporkan hasil penelitian mengenai dampak kepatutan sosial. de Jong, Pieters, dan Fox (2010) melaporkan bahwa kepatutan sosial mempengaruhi kesalahan interpretasi terhadap kesalahan respons maupun kesalahan non respons. McGrath, dkk. (2010) mencatat

bahwa motivasi individu turut mempengaruhi respons mereka pada skala pengukuran. Individu yang memiliki motivasi positif terhadap jalannya penelitian akan memberikan informasi yang tepat (*exact reports*) yang kemudian dibuktikan dengan perilaku aktual. Mathiowetz (1998) membedakan empat jenis respons, antara lain (1) respons yang tepat, (2) respons sesuai dengan kualifikasi, (3) respons yang sukses, dan (4) respons yang tidak sukses.

Dari sisi respons, bias yang muncul karena faktor ketidaksengajaan, salah satu faktor yang paling banyak mendapat perhatian dari peneliti, adalah gaya respons (Harzing dkk., 2012). Gaya respons adalah kecenderungan seseorang untuk merespons secara sistematis pada butir skala yang didasarkan pada selain dari apa yang diukur oleh skala. Selain gaya respons, faktor abilitas juga berpengaruh. Schwarz (1999) mengatakan bahwa kemampuan kognitif turut mempengaruhi cara individu dalam merespons skala. Kemampuan kognitif dibutuhkan untuk memahami butir pernyataan skala, menimbang kesamaan perilaku yang dinyatakan di dalam skala dengan perilaku mereka serta merefleksikan proses tersebut dalam bentuk mengisi opsi-opsi respons yang tersedia. Bolin (2011) lebih menekankan penjelasan kesesatan respons dari sisi motivasi individu. Individu yang memiliki motif tertentu seperti ingin terlihat baik akan menghasilkan kesesatan respons. Sementara itu, Baron-Epel dkk. (2010) menjelaskan perbedaan individual dalam merespons. Ada individu yang cenderung memilih opsi respons yang ekstrim dan memilih opsi respons di tengah. Cara merespons skala seperti ini juga akan menghasilkan respons yang sesat. Secara umum Azwar (2007) merangkum penjelasan para ahli di atas dengan mengatakan bahwa validitas skala tergantung pada kejujuran serta ketelitian responden dalam mengisinya.

Banyak teknik analisis yang ditawarkan oleh para peneliti untuk mengidentifikasi kesesatan respons. Deteksi kesesatan respons yang terkait dengan konsistensi dapat juga dilakukan dengan menyisipkan butir yang sama ke dalam skala. Cara ini dipakai dalam skala MMPI

(*Minnesota Multiphasic Personality Inventory*) yang menghasilkan sebuah indeks yang menunjukkan konsistensi individu dalam memberikan skala. Kesestatan respons yang terkait dengan skor pada skala kepatutan sosial (*social desirability scale*) biasanya dipakai sebagai skala tambahan. Dalam hal ini, banyak skala yang mengukur kepatutan sosial telah dikembangkan oleh peneliti, antara lain: *Social Desirability Scale* (Crowne & Marlowe, 1960; Edwards, 1957; Jackson, 1984) dan *The Balanced Inventory of Desirable Responding* (Paulhus, 1988). Di sisi lain, kesesatan respons terkait hal-hal yang lebih umum dapat diidentifikasi melalui pola respons individu ketika melengkapi skala. Pola respons yang menyimpang diestimasi dari karakteristik butir di dalam skala. Salah satu hasil estimasi ini adalah sebuah indeks yang menunjukkan apakah pola respons yang dihasilkan responden cenderung sesat atau tidak. Teknik identifikasi pola kesesatan respons tersebut dipakai dalam tulisan ini.

Seperangkat respons dapat dikatakan mengandung sesatan ketika memiliki pola yang menyimpang dari pola ideal yang didasarkan pada parameter butir. Misalnya pada tes matematika, butir A memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding dengan butir B. Kesestatan respons individu ditandai ketika dia mampu mengatasi butir A akan tetapi tidak pada butir B. Dari contoh ini, dua hal yang diperlukan untuk mengidentifikasi kesesatan respons yaitu melalui parameter butir (misalnya tingkat kesulitan) dan pola respons individu. Analogi yang sama juga diperlakukan untuk mendeteksi kesesatan respons pada skala psikologi. Langkah yang dilakukan adalah mengestimasi parameter butir, meninjau kesesuaian parameter butir dengan model yang ditetapkan kemudian dilanjutkan dengan mengeksplorasi pola respons individu pada tiap butir. Prosedur ini dipakai dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian: Berapa persen dari sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara konsisten menghasilkan pola respons yang mengandung error pada pengukuran-pengukuran yang diberikan kepadanya?

METODE

Responden penelitian adalah siswa kelas 2 SMA dari 30 sekolah yang berjumlah 3.000 orang dari 30 kota di Indonesia yang terbagi dalam 10 propinsi. Propinsi tersebut adalah Banten, Bengkulu, D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan. Teknik pemilihan sampel yang dipakai adalah teknik purposif (non-acak) dengan mempertimbangkan proporsi lokasi sekolah (urban dan sub-urban). Dari 3000 siswa di atas, analisis dilakukan pada data dari 2.959 siswa karena merespons butir skala secara lengkap. Proporsi jenis kelamin responden adalah 36 persen laki-laki dan 63 persen perempuan.

Pengambilan data dilakukan pada siswa sesuai dengan kelas yang ditentukan oleh pihak sekolah. Untuk menjamin keakuratan respons yang diberikan responden, peneliti mengambil data tanpa bantuan guru kelas yang bersangkutan. Selain itu responden diperkenankan untuk tidak memberikan identitas pada kolom nama di dalam skala (anonim). Waktu yang diperlukan untuk merespons semua butir pada skala rata-rata berlangsung 10 hingga 15 menit.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah Skala Motivasi Berprestasi (SMB) yang terdiri dari 40 butir pernyataan. SMB menggunakan model Likert yang menyediakan empat opsi respons, dari sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai. Responden diminta untuk melengkapi skala dengan menilai kesesuaian butir pernyataan dengan apa yang mereka alami dan rasakan. SMB terbagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor prinsip dan pegangan, pengatasan hambatan, dan aktivitas. Faktor prinsip dan pegangan (14 butir) mengukur seberapa jauh keyakinan individu terhadap kemampuan diri dan menilai hidup sebagai tantangan. Faktor pengatasan hambatan (11 butir) mengukur seberapa jauh individu mengatasi perasaan tidak berdaya dan ketergantungan. Faktor aktivitas (15 butir) mengukur manifestasi motivasi pada tindakan nyata. Reliabilitas konsistensi internal pengukuran SMB

yang diestimasi pada masing-masing faktor menghasilkan nilai alpha yang cukup tinggi, yaitu 0.72, 0.816 dan 0.79.

Penelitian ini mengidentifikasi keserasan respons yang didapatkan dari responden. Hal yang dieksplorasi adalah persentase responden yang menghasilkan keserasan respons pada setiap faktor skala dan konsistensi responden untuk menghasilkan keserasan respons. Deteksi keserasan respons dilakukan menggunakan model Rasch dengan menggunakan model partial kredit. Dari estimasi ini akan dihasilkan nilai *infit* untuk tiap responden yang menunjukkan kesesuaian antara pola respons mereka dengan model tersebut. Nilai *infit* responden yang berada di bawah 0.5 dikategorikan respons yang sempurna (*overfit*), nilai yang berada pada rentang 0.5 hingga 2.0 dikategorikan sebagai pola respons yang tepat atau ideal, sedangkan nilai yang berada di atas 2.0 menunjukkan pola respons yang tidak fit (Linacre, 2000). Konsistensi responden dalam memberikan respons yang sesat dilihat pada perbandingan nilai *infit* responden pada ketiga faktor ukur.

Data yang dianalisis telah memenuhi tiga persyaratan analisis data dengan menggunakan teori respons butir, yaitu unidimensionalitas skala, independensi lokal dan invariansi parameter (Ridho, 2007). Syarat unidimensionalitas skala ditunjukkan dengan hasil analisis faktor yang menghasilkan jumlah faktor yang sesuai dengan faktor di dalam skala. Syarat independensi lokal ditunjukkan dengan keunikan indikator perilaku yang diungkap oleh masing-masing butir skala. Syarat invariansi parameter dibuktikan dengan nilai parameter butir yang sama ketika data dianalisis pada kelompok siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif Data

Rerata dan deviasi standar, baik yang bersumber dari distribusi skor responden dan distribusi skor teoritik, dipaparkan pada Tabel 1.

Distribusi skor responden didapatkan dari pengukuran, sedangkan distribusi teoritik didapatkan dari perkiraan distribusi di populasi hipotetik. Distribusi skor hipotetik didapatkan dari penghitungan yang memanfaatkan jumlah butir skala dan rentang penyeekorannya. Sebagai contoh, Faktor-1 memuat 14 butir dengan penyeekorannya yang bergerak antara 1 hingga 4. Dengan demiki-

an, secara teoritik skor minimal yang dapat diperoleh responden adalah 14 (1 x 14 butir) dan skor maksimalnya adalah 56 (4 x 14 butir). Rerata teoritik adalah nilai tengah dari skor minimal dan maksimal, sedangkan deviasi teoritik adalah rentang skor dibagi 6 yang mengikuti deviasi standar kurva normal.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Skor Pengukuran Motivasi Beprestasi

Faktor	Jumlah Butir	Skor Minimal	Skor Maksimal	Rerata	Deviasi Standar
Faktor-1	14	20 (14)	55 (56)	45,99 (21)	4,09 (5,5)
Faktor-2	11	11 (11)	40 (44)	27,04 (16,50)	5,17 (5,5)
Faktor-3	15	24 (15)	60 (60)	43,56 (22,5)	4,74 (7,5)

Keterangan: Angka di dalam kurung menunjukkan statistik deskriptif yang bersumber dari distribusi teoritik/hipotetik

Dari hasil perbandingan antara distribusi empirik dan teoritik didapatkan rerata skor responden cenderung tinggi karena melebihi rerata teoritik. Di sisi lain, keragaman skor responden mendekati ideal karena nilainya mendekati nilai deviasi standar hipotetik.

Estimasi Parameter Butir

Untuk mengidentifikasi kesesatan respons diperlukan informasi mengenai parameter butir dan ketepatannya dengan model yang dipakai. Pada penelitian ini, model yang dipakai adalah Model Kredit Parsial. Estimasi parameter ditekankan pada nilai lokasi atau setara dengan konsep tingkat kesulitan butir pada tes abilitas. Butir yang memiliki nilai lokasi rendah mengukur motivasi pada level rendah dan sebaliknya. Karena mengukur level motivasi yang rendah, maka sebagian besar responden memiliki peluang besar untuk memilih opsi “setuju”. Pemilihan respons tersebut menunjukkan bahwa indikator perilaku yang ditunjukkan oleh butir tersebut melekat pada diri responden.

Hasil estimasi parameter butir dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan lokasi butir, nilai *infit* butir dan daya diskriminasi butir. Karena analisis dilakukan dengan menggunakan Model Rasch, maka nilai daya diskriminasi yang dihasilkan adalah setara. Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada Faktor-1 indikator “*berusaha*

bekerja secara optimal” dan “*belajar dari pengalaman*” mengukur level motivasi yang rendah, sedangkan indikator “*dapat hidup dengan keterbatasan*” dan “*tidak senang jika dikasihani*” mengukur level motivasi yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan isi indikator yang diungkap individu yang memiliki motivasi rendah memiliki harapan untuk berusaha dan belajar dari pengalaman, akan tetapi belum tentu mereka dapat hidup dengan keterbatasan yang ada serta menolak bantuan dari orang lain yang mengasihkannya.

Dari Faktor-2 juga terlihat bahwa individu yang memiliki level motivasi rendah dapat merasa tidak mudah merasa cemas dan mampu mengambil keputusan, tetapi belum tentu mereka puas dengan hasil kerjanya dan merasa bermakna dengan apa yang dilakukannya. Hal ini disebabkan indikator tidak merasa cemas dan mampu mengambil keputusan memiliki nilai lokasi butir yang rendah, sedangkan puas dengan hasil kerja dan mampu memaknai apa yang dikerjakan memiliki nilai lokasi butir yang tinggi.

Faktor-3 menunjukkan bahwa individu yang memiliki level motivasi rendah mampu menilai bahwa segala keberhasilan dan kegagalannya adalah karena dirinya sendiri bukan karena faktor lain seperti nasib atau takdir, namun mereka belum tentu memiliki kemandirian yang terlihat

dari indikator menghasilkan sesuatu secara mandiri dan memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Parameter tingkat kesulitan butir ini akan dipakai sebagai dasar untuk mendeteksi apakah respons yang diberikan oleh responden mengandung sesatan ataukah tidak. Kesetakan respons akan muncul ketika responden menyetujui indikator-indikator level motivasi tinggi, tetapi tidak menyetujui level motivasi rendah. Dengan kata lain, pada butir yang memiliki tingkat

kesulitan tinggi, mereka mendapatkan skor butir yang tinggi, namun pada butir dengan tingkat kesulitan rendah mereka mendapatkan skor butir yang rendah.

Nilai *infit* pada semua butir berada pada rentang yang menunjukkan ketepatan model yang baik, yaitu antara 0,5 hingga 2. Oleh karena itu, semua butir di dalam skala dapat dipakai untuk mendeteksi kesetakan respons.

Tabel 2. Parameter Butir Skala Motivasi

Faktor	Butir	Indikator yang diungkap	Lokasi	Infit	Disk,
1	LM17	Berusaha bekerja optimal	-0,64	0,91	1,12
	LM04	Belajar dari pengalaman	-0,59	0,94	1,07
	LM33	Meningkatkan kemampuan	-0,42	0,91	1,11
	LM35	Menilai hidup sebagai perjuangan	-0,41	0,90	1,13
	LM02	Menilai kegagalan bukan hambatan	-0,23	0,95	1,06
	LM09	Menilai kegagalan sukses tertunda	-0,13	0,96	1,04
	LM34	Menilai kegagalan sebagai penyemangat	-0,11	0,90	1,12
	LM13	Mempunyai prinsip dan pendirian	0,07	0,96	1,06
	LM26	Menikmati aktivitas dilakukan	0,14	0,99	1,01
	LM29	Mengambil inisiatif jika mengalami jalan buntu	0,16	0,96	1,03
	LM05	Orang lain sebagai mitra belajar	0,31	1,15	0,85
	LM39	Mempertimbangkan sebelum memutuskan	0,50	1,08	0,93
	LM28	Dapat hidup dengan keterbatasan	0,55	1,04	0,97
	LM19	Tidak senang jika dikasihani	0,79	1,30	0,61
	2	LM36	Tidak mudah merasa cemas	-0,60	1,04
LM11		Mampu mengambil keputusan	-0,55	0,97	1,03
LM06		Tetap bersemangat mengatasi situasi sulit	-0,53	1,04	0,96
LM10		Merasa aman di lingkungan baru	-0,28	1,08	0,92
LM30		Mampu beradaptasi pada lingkungan baru	-0,19	1,1	0,89
LM21		Bersemangat meski menghadapi tugas berat	-0,03	0,91	1,09
LM37		Mantap dengan kondisi diri	0,03	0,86	1,15
LM12		Menggembirakan orang lain	0,19	1,00	1,00
LM14		Mampu menghadapi masalah	0,43	0,93	1,07
LM38		Puas dengan hasil kerja	0,60	1,06	0,95
LM25		Merasa berarti	0,94	0,99	1,01
3		LM15	Menilai kegagalan karena usaha diri	-0,61	0,99
	LM20	Menilai keberhasilan adalah usaha pribadi	-0,61	0,96	1,06
	LM22	Dapat memanfaatkan kemampuan	-0,53	0,91	1,09
	LM16	Bersikap tegas	-0,42	0,94	1,05
	LM08	Pekerja keras dan pantang menyerah	-0,31	0,91	1,08
	LM18	Menyelesaikan pekerjaan dengan baik	-0,30	0,96	1,02
	LM24	Tidak pernah putus asa	-0,25	1,00	1,00
	LM03	Menghadapi masalah dengan tepat	-0,06	0,98	1,01
	LM07	Berusaha menyelesaikan sesuai target	0,14	0,94	1,05
	LM31	Mampu membaca peluang	0,15	1,02	0,99
	LM40	Tidak mudah terpengaruh orang lain	0,17	1,04	0,95
	LM01	Tidak tergantung pada orang lain	0,35	1,12	0,86
	LM27	Tidak menunda-nunda pekerjaan	0,40	0,96	1,04
	LM23	Menghasilkan sesuatu secara mandiri	0,93	1,05	0,94
	LM32	Memenuhi kebutuhan diri sendiri	0,95	1,18	0,81

Keterangan: Indikator pada tiap faktor diurutkan berdasarkan nilai lokasinya. Kalimat butir dari butir yang berarah negatif (*unfavorabel*) dibalik. Misalnya mudah cemas, dibalik menjadi tidak mudah cemas.

Deteksi Kesepatan Respons

Secara statistik kesepatan respons pada tiap responden ditunjukkan oleh nilai *infit* yang dihasilkan dari proses estimasi parameter butir. Nilai *infit* selanjutnya dikategorikan sesuai dengan penjelasan di bagian analisis data. Hasil identifi-

kasi dapat dilihat pada Tabel 3. Distribusi jumlah responden pada tiap kategori cenderung sama karena sebaran nilai *infit* mengikuti distribusi normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden banyak menghasilkan kesepatan respons pada Faktor-2 (26 %).

Tabel 3. Hasil Pengkategorian Responden Berdasarkan Nilai *Infit*

Faktor	Kategori Nilai <i>Infit</i>		
	Ideal	Tepat	Sesatan
Faktor-1	257 (9 %)	2174 (73 %)	528 (18 %)
Faktor-2	255 (9 %)	1923 (65 %)	781 (26 %)
Faktor-3	233 (8 %)	2083 (70 %)	643 (22 %)

Konsistensi Responden dalam Menghasilkan Kesepatan Respons

Setelah responden dikategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan pola responsnya, pemerhatian dilakukan terhadap konsistensi pengkategorian tersebut pada ketiga faktor. Asumsinya adalah sebagai berikut, kemungkinan penyebab ketika seorang responden pada satu faktor dikategorikan menghasilkan respons yang sesat adalah karena faktor butir skala atau responden. Namun, jika responden tersebut menghasilkan respons yang sesat pada ketiga faktor, maka penyebabnya adalah responden itu sendiri. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.

Jumlah responden yang konsisten menghasilkan kesepatan respons pada ketiga faktor ada-

lah 137 orang (5 persen). Di sisi lain, jumlah responden yang menghasilkan kesepatan respons pada dua faktor rata-rata 259 orang (9 persen). Dengan demikian, responden yang memberikan kesepatan respons pada penelitian ini jumlahnya kecil. Dari uji korelasi antara skor motivasi pada setiap faktor dan kesepatan respons pada setiap faktor didapatkan nilai korelasi yang kecil antara kedua skor tersebut. Korelasi antara skor motivasi dan kesepatan respons pada Faktor-1 nilainya cukup rendah, yaitu -0,19, pada Faktor-2 adalah -0,04, dan pada Faktor-3 adalah -0,07. Kecilnya korelasi antara skor skala dan persentase respons siswa menunjukkan bahwa skor skala responden tidak terkait dengan kesepatan respons yang dihasilkan siswa.

Tabel 4. Hasil Pengkategorian Responden Berdasarkan Nilai *Infit*

Faktor	Jumlah	Korelasi	Jenis Kelamin		
			Pria	Wanita	²
Faktor 1 & 2	264 (9 %)	0.34 (p<0.01)	168 (64%)	96 (36%)	0.00 (p>0.05)
Faktor 1 & 3	226 (8 %)	0.36 (p<0.01)	154 (68%)	72 (32)	2.35 (p>0.05)
Faktor 2 & 3	288 (10 %)	0.41 (p<0.01)	187 (65%)	101 (35%)	0.31 (p>0.05)
Faktor 1, 2 & 3	137 (5 %)	-	89 (65%)	48 (35%)	147 (p>0.05)

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa kesepatan respons tidak terkait dengan jenis kelamin, meskipun dari sisi persentase, pria lebih besar dari wanita. Tetapi, hasil analisis statistik melalui kai kuadrat tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Pembahasan

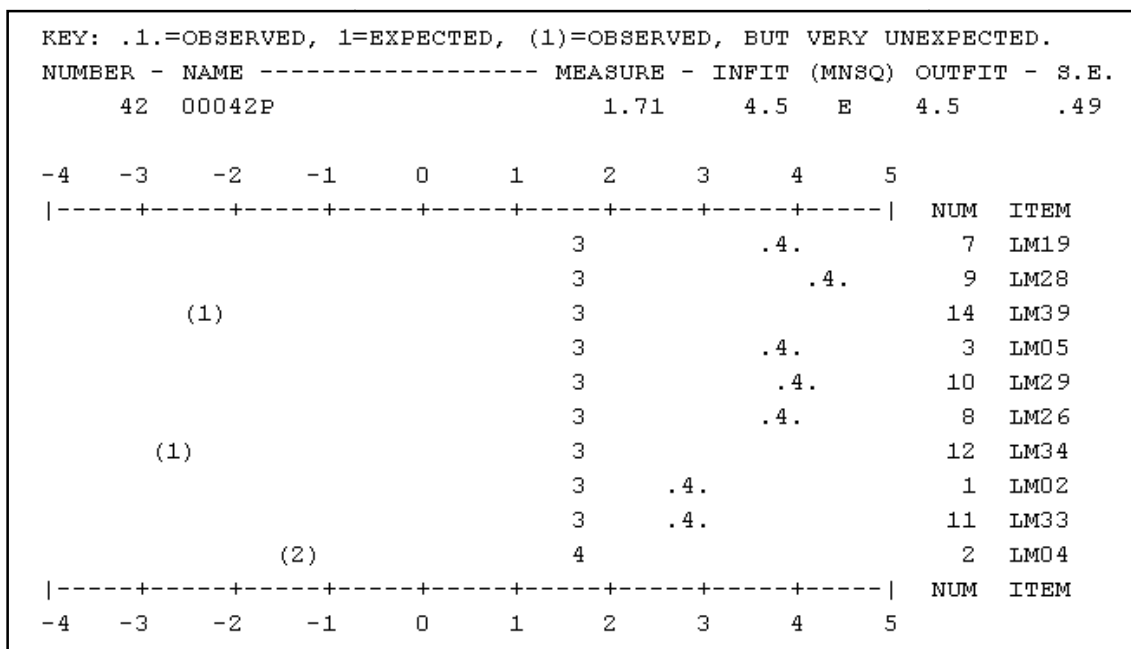
Penelitian ini menemukan bahwa kesepatan respons yang dihasilkan oleh siswa SMA ketika melengkapi skala psikologi jumlahnya relatif sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa pola respons siswa SMA sesuai dengan karakteristik butir

skala. Kesesuaian respons ini dapat diakibatkan oleh beberapa hal, misalnya kemampuan siswa untuk memahami butir pernyataan dan meresponsnya secara akurat. Keberhasilan siswa untuk memahami ini dipengaruhi oleh kemampuan kognitif berupa kemampuan verbal dan penalaran (DeVellis, 2011; Schwarz & Oyserman, 2001). Dari perspektif psikologi perkembangan, siswa SMA yang merupakan remaja telah masuk dalam perkembangan kognitif seperti orang dewasa bahkan ketika memasuki masa SMP kemampuan kognitif mereka semakin matang. Mizuno, dkk. (2011) menemukan bahwa ketika memasuki masa SMP, kemampuan memori kerja spasial dan non-spasial, perhatian, dan kelancaran memahami makna semantik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kemampuan ini bertambah matang ketika masa SMA sehingga tidak mengalami kesulitan ketika diminta untuk melengkapi skala psikologi.

Respons sesat yang diberikan oleh siswa dapat juga dapat dikenali secara visual melalui perbandingan antara respons yang diberikan siswa dan respons yang ideal. Respons yang ideal

ini adalah respons yang sesuai dengan tingkat motivasi berprestasi siswa tersebut. Semakin banyak respons sesat yang diberikan pada tiap butir semakin besar indeks kesepatan respons yang dimiliki siswa.

Gambar 1 di bawah menjelaskan pola respons siswa nomor 42 yang dihasilkan dari analisis melalui Program Winstep. Seperti yang dijelaskan pada kode pada Gambar 1, angka yang ditandai dengan titik menunjukkan respons (opsi yang dipilih) siswa, angka tanpa tanda titik adalah skor harapan yang dihasilkan dari estimasi, dan angka tanda kurung merupakan skor yang tidak diharapkan karena di luar model. Nomor butir diurutkan dari posisi teratas adalah butir yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Pada butir memiliki tingkat kesulitan tinggi (butir LM19 dan LM28), siswa mendapatkan skor tinggi, yaitu 3. Sebaliknya, pada butir yang memiliki tingkat kesulitan rendah (butir LM04), siswa justru mendapatkan skor rendah, yaitu 2 padahal seharusnya siswa tersebut mendapatkan nilai 4.



Gambar 1. Pola Respons Siswa Nomor 42

Dari deteksi pola respons yang mengandung sesatan dapat diketahui bahwa pola respons tersebut tidak sesuai dengan parameter butir yang

telah diestimasi pada proses awal penelitian ini. Siswa tersebut memiliki atribut motivasi yang tidak dapat diinterpretasi oleh model. Misalnya,

pola respons yang mirip dengan siswa nomor 354. Butir tingkat motivasi tinggi, yaitu dapat hidup dengan segala keterbatasan yang dimilikinya serta mempertimbangkan sebelum memutuskan, memperoleh skor yang tinggi. Sebaliknya pada butir tingkat motivasi rendah, yaitu berusaha bekerja optimal dan belajar dari pengalaman, siswa justru mendapatkan skor rendah. Pola respons ini berbeda dengan pola respons sebagian besar siswa. Sesuai dengan model yang diharapkan, peluang untuk mendapatkan skor tinggi pada butir yang mengukur tingkat motivasi tinggi relatif lebih sulit dibandingkan dengan butir yang mengukur tingkat motivasi rendah. Pola respons yang dihasilkan akan sesuai dengan model pengukuran yang dihasilkan jika siswa membaca pernyataan butir dengan teliti atau mampu memahami pernyataan yang tersedia.

Sedikitnya, jumlah kesesatan respons ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap kooperatif ketika diminta untuk melengkapi skala. Sebagaimana yang dipaparkan oleh para peneliti, motivasi dan sikap siswa terhadap skala menentukan sejauh mana respons yang dihasilkan siswa memiliki keakuratan (Menon, 2006; Mueller-Hanson, Heggstad, & Thornton, 2006). Siswa dalam penelitian ini juga mampu berkonsentrasi untuk merespons butir skala hingga butir terakhir. Hal ini terlihat dari nilai parameter butir yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh letak penomoran pada skala. Sikap kooperatif siswa ini juga dapat disebabkan oleh atribut psikologis yang diukur dalam penelitian ini, yaitu motivasi berprestasi. Dibandingkan dengan atribut misalnya, perilaku merokok atau sikap terhadap kepemimpinan guru, butir-butir skala motivasi tidak menanyakan hal-hal yang sensitif yang membuat mereka terancam. Perasaan terancam ini dapat mengakibatkan mereka memberikan respons yang kurang akurat yang dapat terdeteksi sebagai kesesatan respons.

Faktor lain yang turut mendukung kecilnya persentase kesesatan respons yang dihasilkan oleh siswa adalah karakteristik butir dan prosedur administrasi skala. Butir pernyataan disajikan dalam kalimat yang pendek (rata-rata 7 kata

perbutir), menggunakan kata sederhana dan mengacu pada perilaku konkrit. Jumlah butir di dalam skala yang berjumlah 40 pada penelitian ini dinilai cukup optimal karena menghasilkan jumlah kesesatan respons yang sedikit. Persentase kesesatan respons ini akan semakin sedikit jika butir yang dilibatkan juga lebih sedikit (Hinkin, 2005). Di sisi lain, skala yang dipakai telah divalidasi melalui prosedur studi pilot untuk memastikan bahwa butir-butir dapat dipahami oleh siswa. Prosedur ini kemudian dilanjutkan dengan proses validasi isi butir untuk menjamin bahwa butir-butir yang dipakai memanifestasikan perilaku yang sesuai dengan indikator teoritiknyanya. Proses validasi ini melibatkan panel ahli di bidang psikologi dan pendidikan. Prosedur ini menjadi salah satu faktor pendukung sedikitnya siswa yang memberikan kesesatan respons.

Kesesatan respons juga dapat muncul karena persetujuan monoton. Siswa cenderung menyetujui semua pertanyaan yang diberikan, entah itu butir yang memiliki arah positif maupun negatif. Mengacu pada hasil penelitian ini, jumlah siswa yang memiliki karakteristik ini relatif sedikit. Munculnya persetujuan monoton dapat dihindari ketika butir yang disajikan dalam cara yang bipolar dan menggunakan proporsi jumlah butir arah positif dan negatif (*negatively worded*) yang seimbang (Hinz dkk., 2007). Mengingat efek persetujuan monoton akan menyebabkan menurunnya nilai reliabilitas pengukuran, maka melibatkan butir berarah negatif perlu dilakukan.

Hal yang perlu dipertimbangkan terkait dengan persetujuan monoton adalah persetujuan monoton dan skor pada skala adalah dua hal yang terpisah. Dua individu yang melakukan dua jenis persetujuan monoton berbeda, dapat menghasilkan skor yang sama. Sebagai contoh, siswa A yang selalu memilih opsi 'netral' pada semua butir akan mendapatkan skor sedang (misalnya 50), demikian juga siswa B yang memilih opsi 'sangat setuju' juga akan mendapat skor 50. Hal ini disebabkan oleh adanya butir yang berarah positif dan negatif dalam skala. Oleh karena

itu, sebelum menyusun skala melakukan penyekor dengan membalik skor dari butir berarah negatif menjadi positif, proses skrining perlu dilakukan. Salah satu prosedur yang dapat dipakai adalah melalui tabel frekuensi individual. Siswa yang memberikan respons monoton diberi catatan karena kemungkinan akan mengganggu pengambilan simpulan dari hasil penelitian.

Penelitian ini telah mengidentifikasi siswa yang memberikan kesesatan respons pada skala psikologi yang diberikan kepadanya. Selain beberapa faktor yang telah diuraikan (motivasi, sikap, dan kemampuan kognitif), kesesatan respons ini dapat disebabkan oleh karakteristik kepribadian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sejumlah atribut psikologis seperti harga diri mendukung munculnya kesesatan respons. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung menilai diri mereka secara subjektif lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki harga diri rendah (Pauls & Crost, 2004).

Secara umum, respons siswa terhadap skala motivasi berprestasi dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu (a) respons yang memuat deskripsi lengkap dan akurat tentang siswa; (b) respons yang merefleksikan keyakinan bahwa respons yang diberikan sesuai dengan apa yang mereka alami akan tetapi siswa memiliki keterbatasan (misalnya penalaran, memori) sehingga respons yang mereka berikan menjadi bias; (c) respons hasil penilaian pengalamannya terlalu tinggi atau rendah (misalnya melebih-lebihkan); dan (d) respons hasil manipulasi untuk membuat diri siswa terlihat baik. Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa kesesatan respons dapat muncul karena kesengajaan maupun ketidaksengajaan. Faktor ketidaksengajaan ini lebih berpotensi muncul pada pengukuran siswa di sekolah karena mereka tidak memiliki keuntungan langsung dari respons yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa siswa SMA mampu merespons alat ukur (skala motivasi berprestasi) dengan baik. Dari 2.959 orang yang dilibatkan dalam penelitian, hanya 137 orang (5 persen) yang konsisten memberikan kesesatan respons. Artinya, pengukuran melalui teknik pelaporan diri secara mandiri yang meminta siswa SMA menilai dirinya sendiri yang kemudian dituangkan dalam memilih opsi respons yang tersedia, menghasilkan informasi yang optimal. Rendahnya persentase kesesatan respons pada penelitian ini, selain menunjukkan bahwa siswa bisa memahami pernyataan di dalam butir dengan cermat, sekaligus meresponsnya dengan tepat, juga menunjukkan bahwa butir di dalam skala ini relatif mudah dipahami siswa SMA. Salah satu faktor pendukung skala ini dapat dipahami oleh siswa adalah penyusunannya telah menerapkan prosedur baku penyusunan skala, yaitu dari studi awal, pengujian konten oleh panelis dan uji coba lapangan.

Untuk meminimalisasi munculnya kesesatan respons, peneliti diharapkan menerapkan prosedur baku penyusunan alat ukur terutama dalam proses penulisan butir. Butir pernyataan diharapkan ditulis dengan kalimat yang sederhana, memusatkan pada satu perilaku yang hendak diungkap, mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, proses penyelenggaraan pengukuran juga diharapkan dilakukan dengan memperhatikan kondisi siswa. Pengukuran yang dilakukan pada siswa yang tidak termotivasi atau dalam kondisi lelah akan cenderung menghasilkan respons-respons yang sesat. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesesatan respons dalam pengukuran motivasi berprestasi siswa.

Baron-Epel, O., Kaplan, G., Weinstein, R., & Green, M.S. 2010. Extreme and acquiescence bias in a biethnic population.

- The European Journal of Public Health*, 20(5): 543-548.
- Bernardi, R.A., & LaCross, C.C. 2004. Data contamination by social desirability response bias in research on students' cheating behavior. *Journal of College Teaching and Learning*, 1(8): 13-25.
- Bolin, A.U. 2011. *Response biases and personality test scores*. Arkansas Department of Psychology and Counseling, Arkansas State University.
- Crowne, D.P., & Marlowe, D. 1960. A new scale of social desirability independent of psychopathology. *Journal of Counseling Psychology*, 24: 349-354.
- de Jong, M.G., Pieters, R., & Fox, J.-P. 2010. Reducing social desirability bias through item randomized response: An application to measure underreported desires. *Journal of Marketing Research*, 47(1): 14-27.
- DeVellis, R.F. 2011. *Scale development: Theory and applications*. Newbury Park: SAGE Publications, Inc.
- Edwards, A.L. 1957. *The social desirability variable in personality assessment and research*. New York: Dryden.
- Hadi, S. 1987. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Haladyna, T.M. 2004. *Developing and validating multiple-choice test items*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Harzing, A.W., Brown, M., Köster, K., & Zhao, S. 2012. Response Style Differences in Cross-National Research. *Management International Review*, 1-23.
- Hinkin, T. 2005. Scale development principles and practices. In R. A. Swanson & H. E. F. (Eds.), *Research in organizations: Foundational principles, processes, and methods of inquiry*. New York: Berrett-Koehler Press.
- Hinz, A., Michalski, D., Schwarz, R., & Herzberg, P. 2007. The acquiescence effect in responding to a questionnaire. *Psychosocial Medicine*, 4.
- Hostetter, C., & Busch, M. 2006. Measuring up online: The relationship between social presence and student learning satisfaction. *Journal of Scholarship of Teaching and Learning*, 6(2): 1-12.
- Jackson, D.N. 1984. *Personality research form manual*. Port Huron: Research Psychologists Press.
- Kususanto, P. 2012. Students' Self-Esteem at School: The Risk, the Challenge, and the Cure. *Didaktika*, 6(1).
- Linacre, J.M. 2000. *WINSTEPS, version 3.02*. Chicago: Winstep.com.
- Mathiowetz, N.A. 1998. Respondent expressions of uncertainty - Data source for imputation. *Public Opinion Quarterly*, 62(1): 47-56.
- McGrath, R.E., Mitchell, M., Kim, B.H., & Hough, L. 2010. Evidence for response bias as a source of error variance in applied assessment. *Psychological Bulletin*, 136(3): 450-470.
- Menon, G. 2006. Asking questions: The definitive guide to questionnaire design: For market research, political polls, and social and health questionnaires. *Journal of Marketing Research*, 43(4): 703-704.
- Mizuno, K., Tanaka, M., Fukuda, S., Sasabe, T., Imai-Matsumura, K., & Watanabe, Y. 2011. Changes in cognitive functions of students in the transitional period from elementary school to junior high school. *Brain and Development*, 33(5): 412-420.
- Mueller-Hanson, R.A., Heggstad, E.D., & Thornton, G.C. (2006). Individual differences in impression management: An exploration of the psychological processes underlying faking *Psychology Science*, 48(3): 288-312.
- Paulhus, D.L. 1988. *Assessing self deception and impression management in self-reports: The Balanced Inventory of Desirable Responding*. Vancouver: University of British Columbia.
- Pauls, C.A., & Crost, N.W. 2004. Effects of faking on self-deception and impression management scales. *Personality and Individual Differences*, 37(6): 1137-1151.
- Pusat Bahasa. 2008. KBBI Daring, (Online), (<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>, diakses 17 Februari, 2012).

- Ridho, A. 2007. Karakteristik psikometrik tes berdasarkan pendekatan teori tes klasik dan teori respon aitem *Jurnal Psikologi INSAN*, 2(2): 1-27.
- Schwarz, N. 1999. Self reports: How the questions shape the answers. *American Psychologist*, 54(2): 93-105.
- Schwarz, N., & Oyserman, D. 2001. Asking Questions About Behavior: Cognition, Communication, and Questionnaire Construction. *American Journal of Evaluation*, 22(2): 127-160.
- van de Mortel, T.F. 2008. Faking it: social desirability response bias in self-report research. *Australian Journal of Advanced Nursing*, 25(4): 40-48.
- Viswanathan, M. 2005. *Measurement error and research design*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.